

UPAYA MENINGKATKAN DAYA TARIK KOTA SURAKARTA DI TINGKAT INTERNASIONAL MELALUI WARISAN BUDAYA

Oleh

Langgeng Nugraha¹; Setyasih Harini²; GPH. Dipokusumo³

Abstract

The cultural heritage is a relic of the past which was passed on from generation to generation of more protected, preserved, and maintained ownership. This study explain the efforts of the Surakarta local government enhances its appeal. Data collection techniques using observation and interviews. In the process of qualitative data analysis researchers used an interactive model. The results of the study point out that efforts to increase the attractiveness of the city of Surakarta at the international level through: arts, ceremonies, events of an international nature, as well as other efforts to bolster the attractiveness of the city of Surakarta through the means of communication that include international territories. The function of international communications in this study were: 1) Mendinamisasikan international relations by creating the slogan "Solo The Spirit Of Java", 2) Supporting efforts to achieve objectives of international relations by joining the Organization World Heritage Cites (OWHC), 3) support the political Indonesian overseas through the middle power in the cultural aspect.

Key words : *International Communications, heritage culture, culture.*

Pendahuluan

Warisan budaya dapat dijadikan salah satu potensi untuk meningkatkan daya Tarik suatu kota atau negara yang perlu dilestarikan karena keberadaannya sebagai identitas, contohnya kota Surakarta. Surakarta adalah salah satu kota yang terletak diprovinsi Jawa tengah, Indonesia. Kota ini peringkat kesepuluh terbesar dalam pelestarian budaya setelah Yogyakarta. Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu lagu keroncong Bengawan Solo.

Kota Surakarta dalam perkembangannya telah mendapat julukan yang cukup beragam, ada yang menyebutkan Surakarta sebagai kota budaya, kota pariwisata, kota seniman, kota batik, dan lainnya yang mencerminkan perkembangan kota yang pesat dalam menyikapi pertumbuhan peradaban dan kebudayaan. Identitas sebagai kota budaya sangat akrab dan melekat di kota Surakarta, karena di dalamnya mudah sekali dijumpai peninggalan-peninggalan berbagai warisan pusaka budaya jawa. Keberadaan budaya yang dimiliki oleh setiap kota menjadi suatu identitas untuk kepentingannya dalam melakukan aktifitas pemerintahan yang mencakup wilayah regional maupun internasional. Surakarta mempunyai slogan "Solo The Spirit of Java" sebagai salah satu upaya pemerintah kota dalam meningkatkan

citra Kota Surakarta sebagai pusat kebudayaan jawa (Adityo Nugroho, 2014).

Warisan budaya di Kota Surakarta terdiri dari 2 unsur yaitu *tangible* yang berupa bangunan cagar budaya: Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, Museum Radya Pustaka, Benteng Vastenburg, Lokananta, Masjid Agung, Kampung Batik Laweyan, Taman Balekambang dan beberapa bangunan budaya yang lain. Unsur yang lain dari warisan budaya di Kota Surakarta adalah *intangibile*, yang tidak berupa benda, seperti: Tradisi Sekaten, Grebeg Maulud, Solo Carnival, Festival Kethoprak serta beberapa warisan budaya yang lain (Ina Primasari, 2014).

Warisan budaya adalah warisan peninggalan masa lalu yang diwariskan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain, yang tetap dilestarikan, dilindungi, dihargai dan dijaga kepemilikannya. Warisan budaya (*cultural heritage*) yaitu sebagai harta pusaka budaya baik berwujud atau tidak berwujud dan bersumber dari masa lampau yang digunakan untuk kehidupan masyarakat sekarang dan kemudian diwariskan kembali untuk generasi yang akan datang secara berkesinambungan atau berkelanjutan (I Wayan Ardika, 2007: 19. Warisan budaya dibagi dalam 2 unsur, yaitu *tangible* yang berupa benda berwujud, dan *intangibile* yang berupa benda yang tidak berwujud seperti: bahasa, ritual, kepercayaan, tarian, musik

¹ Penulis

² Pembimbing I

dan lain-lain. Warisan budaya yang dimiliki Kota Surakarta di skala internasional melalui city branding Kota Budaya. Di Kota Surakarta sendiri selain peninggalan yang berupa bangunan masih ada budaya lain yang merupakan budaya dunia (*World Heritage*) yaitu Batik, Keris dan Wayang yang masih dilestarikan keberadaannya, namun ditemukan juga bangunan-bangunan masa lalu yang ikut serta dalam perkembangan kota sehingga bangunan tersebut termasuk warisan cagar budaya sebagai identitas kota.

Keberagaman budaya yang ada di Kota Surakarta harus dilestarikan, saat ini pemerintah Kota Surakarta, para budayawan, lembaga swasta serta peran masyarakat berusaha untuk melestarikan budaya Surakarta untuk kepentingan pemerintah serta semua khalayak umum. Salah satunya dengan mengadakan event-event budaya yang bersifat tradisi maupun yang bersifat kreasi yang menggunakan latar/tempat di wilayah kawasan cagar budaya di Kota Surakarta yang diadakan setiap bulannya. Dengan adanya berbagai event yang bertema warisan budaya, tentunya dapat menimbulkan ketertarikan terhadap keunikan kota Surakarta di tingkat internasional, hal inilah menjadi salah satu potensi yang dimiliki pemerintah untuk mempertahankan citranya sebagai kota pusat budaya, sehingga dampaknya adalah untuk mendorong para wisatawan untuk melihat kota Solo sebagai Kota Budaya yang menarik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Keberagaman warisan budaya yang dikemas dalam berbagai aktifitas kesenian serta aktifitas lainnya adalah salah satu bentuk obyek yang di miliki oleh pemerintah kota Surakarta dalam meningkatkan daya tariknya, maka diperlukan sarana komunikasi yang cakupannya melampaui negara lain untuk memperkenalkan dan mempromosikan potensi tersebut, maka diperlukan berbagai upaya-upaya dalam meningkatkan daya tariknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Daya Tarik Kota Surakarta di Tingkat Internasional Melalui Warisan Budaya”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Alasan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini digunakan untuk mengetahui serta memahami sesuatu dari kejadian yang belum pernah diketahui serta data disajikan dalam bentuk deskripsi secara fokus dan detail. Lalu peneliti berusaha untuk menjelaskan upaya pemerintah kota Surakarta dalam meningkatkan daya tariknya melalui warisan budaya di tingkat internasional, serta dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkannya. Maka data serta informasi yang digunakan peneliti dari berbagai sumber internet, jurnal, artikel, wawancara serta dengan sumber resmi pemerintah, dengan hal ini informasi yang didapat akan lebih detail dan teliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini akan membahas obyek penelitian yaitu upaya kota Surakarta dalam meningkatkan daya tariknya melalui warisan budaya di tingkat internasional. Peneliti akan menganalisa hal ini secara mendalam dan detail. Pengumpulan data dilakukan dengan Observasi langsung untuk mengamati secara langsung di Keraton Surakarta, Pura Mangkunegaran, Lokananta, kampung batik laweyan, museum Radya Pustaka, dll serta Event-Event di Surakarta: Solo menari 24-jam, sekaten, solo carnival, festival kethoprak di balekambang, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. Pengumpulan data juga dilakukan kepada lain staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, biro perjalanan, budayawan, dan wisatawan yaitu: (1) Bambang Suwanda, sebagai kepala bagian sejarah purbakala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta; (2) Sudyanto, sebagai kepala bagian seni budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta; (3) Biro perjalanan, Travel “Prima Surya Wisata” . Bapak Tri Darwanto; (4) Budayawan, bapak Bambang Suprihasto; (5) Wisatawan, asing Jackson dan Kathrine asal Spanyol; (7) Wisatawan lokal dari Pekalongan Joko Setiawan. Dalam proses analisis data kualitatif peneliti menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman ada tiga proses kegiatan (Sugiyono 2010:19).

Hasil Penelitian

Upaya kota Surakarta dalam meningkatkan daya tarik Kota Surakarta melalui warisan budaya di tingkat Internasional sebagai berikut :

Pengenalan Warisan budaya melalui event-event

Diselenggarakannya event-event yang diselenggarakan oleh Pemkot Surakarta adalah salah satu wujud komunikasi untuk diperkenalkan kepada masyarakat internasional melalui warisan budaya Surakarta:

Kesenian. Seni musik menjadi salah satu kegiatan kesenian budaya yang ada di Surakarta. Kota Surakarta memiliki pusaka non-ragawi berupa kesenian dengan berbagai jenis mulai dari Keroncong, Karawitan, Musik Bambu, Hadrah, Macapat, Santi Swara yaitu kesenian yang bertemakan selawatan dalam bentuk lagu Jawa yang bernada slendro dan pelog dengan memasukkan unsure karawitan, sedangkan Larasmadya mirip dengan santi swara, bentuknya koor yang ditambah dengan alat musik kendang, kemanak, dan bogem penyajian grup kesenian tersebut hampir sama, perbedaannya pada materi lagu, rebana, Kolintang, dsb. Sedangkan dari keseluruhan jenis kesenian di Kota Surakarta yang paling mendominasi adalah Kesenian Keroncong yang dapat ditemui di seluruh kelurahan di Kota Surakarta. Salah satu contoh Kesenian Keroncong yang ada adalah Keroncong 'Gita Praja' yang berdiri sejak tahun 2010 di Kelurahan Kestalan (Kecamatan Banjarsari) atas inisiatif warga yang memiliki kecintaan terhadap Kesenian Keroncong. Kesenian karawitan khas dengan musik yang mengiringi acara atau kegiatan-kegiatan Keraton. Hingga saat ini kesenian karawitan juga berkembang di masyarakat dengan adanya kelompok-kelompok kesenian musik di kampung-kampung Kota Surakarta. Setidaknya terdapat 37 sanggar karawitan yang tersebar di 5 kecamatan Kota Surakarta (3 tempat di Banjarsari, 15 tempat di Jebres, 4 tempat di Laweyan, 5 tempat di Pasar Kliwon, 4 tempat di Serengan). Kesenian Ketoprak juga merupakan salah satu kesenian yang berkembang di masyarakat dan dilestarikan keberadaannya hingga sekarang. (*Sumber DISBUDPAR Surakarta 2014*)

Upacara Adat Mahesa Lawung.

Salah satu ritual adat yang diselenggarakan dan dilestarikan Kota Surakarta adalah Mahesa Lawung. Mahesa Lawung merupakan upacara yang digelar setahun sekali setiap tanggal 3 Rabiul Akhiroleh Keraton Surakarta di Alas Krendawahana, dusun Krendhowahono, kecamatan Gondangrejo, Karanganyar. Ritual tersebut menjadi simbol memberantas kebodohan, namun juga simbol pemberantasan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri manusia. Dalam hal ini diibaratkan sebagai hewan kerbau yang memiliki sifat malas dan bodoh, diharapkan dengan mengorbankan kepala kerbau yang mewakili sifat-sifat buruk dalam diri manusia tersebut tercipta keseimbangan alam dengan kehidupan manusia. Ritual ini biasanya digelar sekitar 40 hari pasca upacara Garebeg Mulud atau puncak perayaan.

Upacara Adat Labuhan.

Merupakan upacara adat keraton Kasunanan Surakarta yang dilakukan pada Bulan Besar/Dzulhijja antara tanggal 20-25. Prosesi upacara adat ini adalah raja mengadakan sesaji yang dipersembahkan untuk empat arah yang dianggap memberi kelangsungan untuk keraton.

Tinggalan Jumenengan/Tinggalan Ndalem. Merupakan peringatan untuk raja yang naik tahta. Peringatan Jumenengandilaksanakan setiap tanggal 2 Sya'ban di Ndalem Sasana Sewaka, yaitu tanggal penobatan SIKS Paku Buwono XII. Dalam upacara adat tersebut dipersembahkan suatu tarian yang dilakukan oleh para penari keraton dengan membawakan tari Bedhaya Ketawang. Tarian tersebut sangat sakral karena ditampilkan hanya pada saat ritual tinggalan jumenengan.

Malem Selikuran. Merupakan upacara yang diselenggarakan setiap tanggal 21 pada bulan Ramadhan untuk memperingati turunnya Al-Qur'an dan malam lailatul Qodar. Upacara ini diadakan di dalam Masjid keraton san Masjid Agung.

Mbah Meyek. Merupakan sebuah rangkaian upacara bersih desa yang diikuti dengan kirab serta wayangan yang dilakukan semalaman. Upacara ini dilaksanakan setiap malam satu Sura dan satu Muharam yang diadakan di Bibis Kulon, kelurahan Gilingan, Surakarta

Adat Grebeg. Merupakan upacara adat keraton Surakarta berupa padare gunungan yang terbuat dari makanan, sayuran, serta jajan pasar yang dibentuk menyerupai gunung. Terdapat beberapa grebeg yang digelar oleh Keraton Surakarta meliputi, Grebeg Maulud, Grebeg Besar, dan Grebeg Poso.

Adat Kirab. Upacara kirab yang ada di kota Surakarta yaitu Kirab Pusaka Malam Satu Sura dan Kirap Apem Sewu. Kirap pusaka dilasanakan satu tahun sekali pada malam tanggal 1 Sura. Sedangkan kirab apem sewu diadakan pada setiap bulan haji (Dzulhijah).

Festival. Festival merupakan kegiatan selebrasi budaya yang lebih mengarah pada kegiatan pendukung pariwisata. Terdapat beberapa festival yang digelar di Kota Surakarta sebagai upaya pelestarian budaya masyarakat. beberapa diantaranya diwadahi dalam event berskala nasional maupun internasional.

Solo Internasional Performing Art (SIPA). *Solo Internasional Performing Art (SIPA)* merupakan konsep seni pertunjukan dunia yang digagas oleh Joko Widodo, Presiden RI semasa menjabat menjadi walikota solo pada tahun 2009. SIPA adalah sebuah ajang pergelaran seni berskala internasional dengan menampilkan budaya dalam seni pertunjukan dalam panggung yang dihadiri oleh para seniman dari benua Asia, Australia, Eropa, Afrika, dan Amerika Serikat. Tujuan diadakannya SIPA adalah sebagai wadah pertemuan beragam seni, budaya dari berbagai Negara yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Surakarta di tempat Benteng Vasternburg, karena benteng itu symbol sejarah perjalanan kota Surakarta. SIPA merupakan salah satu upaya pemerintah kota Surakarta dalam mempromosikan slogan kota budaya, hal ini sebagai kekuatan untuk meningkatkan citranya sebagai kota budaya.

Solo Batik Carnival (SBC). *Solo Batik Carnival (SBC)* merupakan event budaya yang diselenggarakan sebagai agenda tahunan Kota Solo untuk meningkatkan citranya sebagai kota batik baik ditingkat nasional maupun internasional. Awal terbentuknya konsep SBC dari seorang pengusaha dari solo dengan Dynand Faris (Creator Jember Fashion Festival) yang kemudian didiskusikan oleh walikota solo yaitu Joko Widodo dan mempertemukan mereka

dengan kepala dinas kebudayaan dan pariwisata tahun 2008. SBC pertama kali diselenggarakan pada tanggal 13 April 2008, hal ini direspon baik oleh masyarakat. Ada juga para wartawan dari berbagai media cetak turut meliput acara tersebut, seperti Jakarta Post dan BBC Online. Lalu pada tanggal 28 Juni 2009 diadakan yang ke II dengan mengusung tema “Topeng”, pada tanggal 23 Juni 2010 diadakan kembali SBC yang ke III dengan tema “Sekar Jagad”, pada tanggal 25 Juni 2011 diadakan kembali SBC yang ke IV dengan tema “Keajaiban Legenda”, pada tanggal 30 Juni 2012 diadakan kembali SBC yang ke V dengan tema “Metamorfosis”, pada tanggal 29 Juni 2013 diadakan kembali SBC yang ke VI dengan tema “Earth to Earth”, pada tanggal 22 Juni 2014 diadakan kembali SBC yang ke VIII dengan tema “Majestic Treasure”, pada tanggal 13 Juni 2015 diadakan kembali SBC yang ke IX dengan mengusung tema “Mancavarna The Soul Of Holy Circle”, dan terakhir pada tanggal 24 Juli 2016 dengan mengangkat tema “Mustika Jawa Dwipa”. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa komunitas kesenian dan beberapa para wisatawan asing yang turut mengenakan kostum batik. Penyelenggaraan event ini merupakan bagian dari upaya pemerintah kota Surakarta dalam menjaga citranya sebagai kota batik.

Solo Keroncong Festival (SKF) . *Solo Keroncong Festival (SKF)* merupakan event untuk menumbuh kembangkan musik keroncong ke ranah nasional dan internasional. Para pelaku yang terlibat dalam SKF adalah mereka yang berkesenian dengan bentuk yang sama meski berada jauh di luar Indonesia, mereka masih memandang Indonesia sebagai kiblat musik keroncong dengan karya-karya wahidnya. Beberapa negara mengutus perwakilannya dalam SKF. Penyelenggaraan event SKF bertujuan untuk membuktikan eksistensi keberadaan musik keroncong kepada masyarakat melalui sajian pentas musik keroncong.

Solo Keroncong Festival sebagai salah satu event yang berbasis masyarakat dengan menggunakan musik keroncong asli kota Solo sebagai medianya. Ini merupakan sumber ide dasar dan spirit kreativitas masyarakat yang selaras dengan slogan Kota Surakarta yaitu “Solo The Spirit of Java”. Harapannya adalah event ini akan

membentuk Citra kota Solo sebagai Kota Budaya serta lebih mendekatkan masyarakat Surakarta terhadap kearifan budaya lokal kotanya dan mencintai pertumbuhan kota dan dinamikanya (Adhityo Nugroho 2014:16).

SIEM (Solo International Ethnic Music). SIEM (Solo International Ethnic Music) Festival merupakan event musik bertaraf internasional yang menampilkan berbagai musisi dunia yang beraliran musik etnik. SIEM Festival pertama kali diselenggarakan di kota Solo ini pada tahun 2007. Acara yang masuk dalam *calender event* pemerintah kota Surakarta ini rutin diadakan dua tahun sekali.

Berbagai musisi dari Amerika, Eropa, Afrika, Asia dan lokal Indonesia seperti Gilang Ramadhan, Syaharani, Banda Naira, Reza Artamevia, Viki Sianipar dan lain-lain telah tampil untuk memeriahkan SIEM Festival ini. Benteng Vastenburg dan Pamedan Mangkunegaran, dan Stadion Sriwedari telah menjadi saksi digelarnya perhelatan internasional ini.

Keikutsertaan dalam Organisasi. Kota Surakarta dalam mempertahankan eksistensi serta meningkatkan daya tariknya juga turut dalam organisasi, keikutsertaan dalam organisasi adalah salah satu bentuk interaksi dengan berbagai pihak didalam negeri maupun luar negeri dalam aspek kebudayaan yang peduli terhadap warisan-warisan budaya yang bersama-sama bekerja untuk melindungi dan melestarikan aset budaya tersebut. Berikut ini adalah organisasi yang diikuti oleh pemerintah kota Surakarta:

JKPI (Jaringan Kota Pusaka Indonesia). Kota Surakarta adalah salah satu anggota dari Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) yang beranggotakan Walikota/bupati dari kota/kabupaten yang memiliki sejarah dan aset – aset pusaka kota yang bernilai tinggi. JKPI dideklarasikan pada tanggal 25 Oktober 2008 oleh menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (Jero Wacik) dalam kegiatan *International Conference on World Heritage Cities* di Solo bersama 12 Walikota (Solo, Sawahlunto, Banda Aceh, Ternate, Pangkal Pinang, Yogyakarta, Ambon, Salatiga, Bogor, Jakarta Utara, Bengkulu, dan BauBau) membuat sejarah baru tentang pelestarian pusaka dengan mendirikan JKPI. Pendirian JKPI tertuang dalam deklarasi Surakarta dibidang pusaka

(warisan budaya) yang dilangsungkan di joglo belakang rumah dinas Walikota Kota Solo ‘Lojigandrung’.

Organization World Heritage Cities (OWHC). OWHC adalah organisasi kota-kota warisan dunia yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya yang berbentuk benda dan takbenda pada kota – kota bersejarah. Di Indonesia ada dua kota yang menjadi anggota OWHC yaitu Kota Surakarta dan Bali. Kota Surakarta terdaftar dalam anggota OWHC, karena mempunyai benda yang diakui oleh UNESCO yaitu : keris, wayang, dan batik. Keikutsertaan pemerintah kota Surakarta dalam OWHC adalah sebagai bukti kepada kota-kota budaya dunia, bahwa kota Surakarta memiliki potensi yang patut diapresiasi dan diakui oleh kota dunia lainnya. Kota Surakarta pernah menjadi tuan rumah diselenggarakannya konferensi OWHC kawasan Euro-Asia pada tanggal 25-28 Oktober 2008, di The Sunan Hotel yang bertemakan “*Safe Guarding Of Intangible Cultural Heritage and Sustainable Urban Developmnet*” (Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda dan Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan). Menjadi anggota OWHC adalah sebagai bentuk upaya pemkot Surakarta dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut untuk kepentingan kepariwisataan sejarah maupun ilmu pengetahuan sekaligus dapat menjadi potensi untuk menarik para wisatawan untuk berkunjung di kota budaya ini.

Mengirim Duta Kesenian. Salah satu titik fokus pemerintah daerah KotaSurakarta dalam meningkatkan daya tariknya adalah melalui *heritage* budaya Surakarta. Untuk mencapai visi Kota Surakarta yang ingin menjadi daerah tujuan wisata kemudian dilakukan event-event yang bertema *heritage* budaya Surakarta. Untuk lebih meningkatkan daya tarik Pemerintah Daerah Kota Surakarta juga mengirimkan duta-duta kesenian ke sejumlah negara seperti :

- a. Belanda dengan menghadiri undangan KBRI di Belanda dengan mengundang pemerintah kota Surakarta untuk mengisi pentas pasar malam Indonesia di Denn Haag dengan mengirim personel Solo Batik Carnival pada awal April 2010.

- b. Korea Selatan, pengiriman duta kesenian kota Surakarta dalam acara “Andong Mask Dance Festival 2014”. Dalam acara tersebut kota Surakarta mewakili salah satu kota dari Indonesia yang berhasil mendapat apresiasi dari pemerintahan Korea Selatan.
- c. Singapura, pengiriman duta kesenian dari kota Surakarta melalui personel Solo Batik Carnival di Singapura dalam festival budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah singapura yaitu “Chingay Festival” pada tanggal 19-20 Februari 2010. Keikutsertaan Pementasan budaya batik dari kota Surakarta karena adanya minat dan ketertarikan masyarakat singapura terhadap penampilan personel Solo Batik Carnival saat pentas pada bulan Agustus 2009. Menurut, Purnomo Subagyo (Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta).

Mempertahankan sanggar seni dan komunitas seni. Kota Surakarta merupakan kota yang sangat kental dengan nilai-nilai kebudayaan terutama budaya Jawa. Masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan tersebut. Terbukti dengan banyaknya sanggar-sanggar tari tradisional dan komunitas komunitas pecinta kesenian di Surakarta. Dengan mempertahankan sanggar tari tersebut diharapkan dapat menarik perhatian wisatawan untuk belajar dan mengenal tari klasik ciri khas kota Surakarta untuk belajar akan budaya tari. Hal ini dapat dijadikan sebagai suatu daya tarik kota Surakarta.

Pemerintah Kota Surakarta menilai bahwa Surakarta memiliki potensi budaya yang diolah dan dikelola sedemikian rupa maka akan menjadi kota tujuan wisata yang menarik, sehingga Pemkot Surakarta melakukan proses ini dalam melakukan pencitraan kota, meskipun ide kreatif awal dari pemikiran beberapa festival yang diadakan berasal dari beberapa komunitas seni (SIPA Community, SBC, dan lain-lain). Ide-ide kreatif awal yang berasal dari masyarakat (komunitas) ini yang kemudiandijadikan landasan atau pemikiran awal untuk melakukan pencitraan kota Surakarta sebagai Kota Festival Seni Budaya di tingkat internasional. Ide ini kemudian ditindaklanjuti oleh

PemerintahKota dengan cara ikut mendukung, mendanai, bahkan terlibat secara langsung dalam setiap festival.

Membuat dan Membentuk Slogan.

Pemkot Surakarta memiliki visi dan misi dalam memajukan kota Surakarta supaya dikenal oleh masyarakat Internasional. Maka nilai tersebut merupakan kekuatan utama bagi Pemkot Surakarta untuk dapat mengenalkan warisan budaya di tingkat internasional. Perlunya ide-ide dari berbagai komunitas atau kelompok masyarakat lalu dikumpulkan dan ditampung maka Pemerintah Kota Surakarta beserta pihak pelaksana mulai merancang bagaimana setiap event festival tersebut dapat terlaksana dengan baik dan dapat menjadikan Kota Surakarta semakin dikenal sebagai Kota Festival Budaya oleh masyarakat luas.

Setelah slogan/tagline, serta masukan ide-ide dibuat maka Pemkot menyusun strategi promosi dengan mengeluarkan banyak event kebudayaan bertaraf nasional bahkan internasional sebagai bentuk upaya pemerintah kota Surakarta. Event-event ini tidak hanya merupakan kegiatan bersama antara Pemkot Surakarta dengan masyarakat Surakarta, akan tetapi juga banyak pihak yang turut terlibat dalam kegiatan ini. Tidak hanya seniman lokal dalam negeri bahkan di beberapa event seperti SIPA, SIEM, dan masih banyak lagi, juga mendatangkan banyak delegasi asing dari benua Asia, Australia, afrika, dan amerika serikat yang terlibat secara langsung dalam pertunjukannya dengan membawakan budayanya masing-masing. Media-media berupa media TV, surat kabar, media online, radio menjadi media partner bagi Pemkot Surakarta dalam penyelenggaraan event untuk ikut mempromosikan event-event tersebut kepada khalayak luas.

Fungsi komunikasi internasional dalam penelitian ini adalah: (1) mendinamisasikan hubungan internasional. Mendinamisasikan berarti menjadikan dinamis (KBBI). Dalam penelitian ini pemerintah kota Surakarta sebagai aktor dalam aktifitas internasional dalam mewujudkan Surakarta kota budaya dengan berusaha mengembangkan dan melestarikan warisan budaya sebagai potensi unggulan. Kota Surakarta dalam melakukan pemerintahan memiliki identitas yaitu berupa slogan “Solo The Spirit Of Java”

sebagai strategi dalam mempromosikan budayanya. Dalam hal ini sebagai bentuk upaya pemerintah kota Surakarta dalam menyeimbangkan kedudukan kota Surakarta dalam dunia internasional; (2) menunjang upaya-upaya pencapaian hubungan internasional, upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Surakarta dalam mendukung hubungan internasional melalui keikutsertaan dalam organisasi internasional yaitu *Organization World Heritage Cities (OWHC)*. Kota Surakarta memiliki peran dalam berlangsungnya konferensi OWHC kawasan Euro-Asia sebagai tuan rumahnya. Hal ini terjadi karena keberanian walikota Surakarta Joko Widodo dalam mempromosikan potensi kota Surakarta kepada anggota OWHC sebagai kota yang layak dijadikan destinasi pariwisata dalam aspek warisan sejarah dan budaya. Dalam menunjang upaya-upayanya tidak hanya melalui organisasi internasional saja, namun ada organisasi didalam negeri, yaitu Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Kota Surakarta dalam membangun hubungan baik didalam negerinya, pemerintah kota Surakarta menyelenggarakan program ‘Jelajah Kota Pusaka’ pada tahun 2015 yang dihadiri oleh walikota dan bupati yang menjadi anggota JKPI; (3) mendukung politik luar negeri Indonesia, kota Surakarta yang menjadi bagian dari negara Indonesia secara otomatis mendukung politik luar negeri Indonesia. Kota Surakarta memiliki slogan sebagai kota budaya yang berarti banyak memiliki potensi budaya. Potensi tersebut dijadikan alat oleh pemerintah pusat dalam meningkatkan perannya ditingkat global, salah satu politik luar negeri Indonesia pada saat pemerintahan Joko Widodo, salah satunya adalah ‘meningkatkan peran global melalui diplomasi middle power’ dalam aspek kebudayaan. Middle power berarti : keadaan negara yang tidak termasuk dalam negara superpower, namun memiliki pengaruh yang besar (Nurlaili, 2012). Dalam hal ini kota Surakarta sebagai bagian dari negara Indonesia yang mampu mempengaruhi dunia internasional dalam bidang kebudayaan dan diharapkan dapat menarik minat serta perhatian dunia internasional untuk berkunjung ke kota Surakarta sebagai destinasi wisata budaya.

Penutup

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Surakarta dalam meningkatkan daya tariknya di tingkat internasional melalui: Kesenian, upacara adat, event-event, serta upaya lainnya adalah salah satu bukti usaha pemerintah dalam mempromosikan potensi tersebut melalui sarana komunikasi yang mencakup wilayah internasional dalam aspek kebudayaan. Komunikasi internasional, kebudayaan dan hubungan internasional memiliki sifat mempengaruhi dan berkesinambungan, hal ini tidak dapat terlaksana tanpa adanya komunikasi. Komunikasi memiliki fungsi yaitu :

1. Mendinamisasikan hubungan internasional, yaitu pemerintah kota Surakarta yang masuk kedalam negara Indonesia dalam melakukan aktifitasnya di dunia internasional melalui slogan ‘Solo The Spirit Of Java’ sebagai sarana untuk pendamping politik luar negeri Indonesia yaitu meningkatkan peran global melalui middle power agar berjalan seimbang sesuai dengan politik luar negeri Indonesia.
2. Menunjang upaya-upaya pencapaian tujuan hubungan internasional melalui organisasi *Organization World Heritage Cities (OWHC)*.
3. Mendukung politik luar negeri Indonesia melalui bidang kebudayaan melalui *middle power* di kota Surakarta yang mampu mempengaruhi masyarakat internasional untuk mengunjungi kota Surakarta sebagai destinasi wisata budaya.

Upaya yang dilakukan pemerintah kota Surakarta tidak hanya melalui event-event saja, namun ada upaya lain sebagai bentuk interaksi terhadap kepeduliannya atas aset budaya tersebut, yaitu : Ikut organisasi (Jaringan Kota Pusaka Indonesia) JKPI dan (Organization World Heritages Cities) OWHC, mengirim duta kesenian ke negara lain, seperti : Belanda, Korea Selatan, dan Singapura, dan mempertahankan sanggar seni dan komunitas seni. Dengan demikian upaya-upaya pemerintah kota Surakarta dalam meningkatkan daya tariknya melalui warisan budaya. Strategi komunikasi dalam memperkenalkan budaya yang digunakan oleh pemerintah kota Surakarta melalui slogan “Solo The Spirit Of Java”, dengan

slogan tersebut dapat membawa informasi budaya di kota Surakarta kepada masyarakat internasional, agar dapat menarik minat untuk berkunjung dan belajar budaya di kota Surakarta. Dalam hal ini pemerintah kota Surakarta sangat mendukung politik luar negeri Indonesia pada masa pemerintahan Joko Widodo, salah satunya adalah “meningkatkan peran global melalui diplomasi middle power”, walaupun Indonesia tidak masuk dalam negara superpowers, namun mampu mempengaruhi didalam aspek kebudayaan yang dilakukan oleh salah satu kota di Indonesia yaitu kota Surakarta.

Dari hasil penelitian diatas, masih memiliki beberapa kekurangan dalam mengumpulkan informasi serta sumber data tentang kebudayaan di kota Surakarta, maka penelitian ini bias dijadikan sebagai rujukan kepada penelitian selanjutnya, karena ditahun-tahun kedepan masih banyak event-event budaya dan usahalainnya sebagai salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan citranya sebagai kota budaya.

Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, M.S. 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deddy, Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Djelantik, Sukawarsini. 2015. *Diplomasi: Antara Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmayadi dan Sugiarto, Endar. 2008, *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rudy, T. May. 2005. *Komunikasi & Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung: Refika Aditama.
- William, Choplin. 2008. *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoretis*. Edisi Kedua. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.